



## KONFLIK INTERPERSONAL MENANTU WANITA DENGAN IBU MERTUA YANG TINGGAL SE-RUMAH

Received: 20<sup>th</sup> December 2014; Revised: 04<sup>th</sup> January 2015; Accepted: 14<sup>th</sup> February 2015

### Winbaktianur

IAIN Imam Bonjol Padang

Email: [winbaktianur@hotmail.com](mailto:winbaktianur@hotmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini berjumlah 6 orang yaitu 3 subjek primer dan masing-masing subjek terdapat 3 orang terdekatnya (significant other) . Metode pengumpulan data menggunakan wawancara semiterstruktur. Analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi adalah dilihat dari komponen penyebab konflik interpersonal Johnson & Johnson (1991, seperti dikutip Dayakisni & Hudaniah, 2009: 163) 2 orang subjek terlibat konflik interpersonal dengan ibu mertuanya karena adanya persaingan antara kedua belah pihak baik dari segi materi ataupun non-materi. Sedangkan 1 orang subjek lainnya karena mempermasalahkan langkanya sumber-sumber daya seperti kekuasaan, uang, ruang dan posisi. Strategi manajemen konflik yang dilakukan yaitu The turtle (withdrawing), mereka cenderung menghindari dari pokok-pokok persoalan maupun dari orang-orang yang dapat menimbulkan konflik. Mereka percaya bahwa setiap usaha memecahkan konflik hanya akan berakhir sia-sia.

**Kata kunci:** Konflik Interpersonal, Menantu Perempuan, Ibu Mertua

Pernikahan sebagai salah satu proses pembentukan suatu keluarga, merupakan perjanjian yang sakral antara suami dan istri. Menikah adalah dambaan semua orang. Terbentuknya keluarga yang rukun dan damai merupakan harapan yang ingin dicapai melalui pernikahan. Tetapi untuk mewujudkan keluarga yang indah, bahagia dan damai itu bukanlah suatu perkara yang mudah. Pernikahan bukan saja mempersatukan dua orang manusia tetapi juga mempersatukan dua keluarga yang berbeda latar belakang, adat dan kebiasaan. Mempersatukan dua keluarga yang memiliki perbedaan latar

belakang inilah yang kadang bisa menimbulkan masalah, bukan saja masalah yang timbul itu dari pasangan suami istri saja tetapi juga bisa disebabkan oleh anggota keluarga lain tak terkecuali ibu dari pasangan yang disebut mertua. Keberadaan orang tua yang tinggal satu atap dengan anaknya yang sudah berkeluarga sering menimbulkan konflik tersendiri bagi kehidupan rumah tangga anaknya. Berdasarkan ketentuan adat di Minangkabau lazimnya seorang mempelai laki-laki tinggal di rumah istrinya, bersama ibu dan ayah istrinya.

Dengan demikian konflik yang frontal antara menantu wanita (istri) dengan ibu mertua (ibunda suaminya) tidak terjadi karena umumnya menantu wanita tidak tinggal serumah dengan ibu mertua (ibu suaminya). Agaknya inilah salah satu aspek positif sistem *matrilineal*, di mana suami tinggal di rumah istrinya seperti yang berlaku di Minangkabau, termasuk di Kelurahan Koto Panjang Ikuwa Koto.

Di tengah masyarakat yang menganut sistem *matrilineal* ini, bila terjadi penyimpangan dari praktek ini, artinya bukan laki-laki yang tinggal di rumah istri, tetapi sebaliknya istri yang tinggal di rumah ibu mertuanya (ibu suaminya) maka konflikpun sulit dihindarkan.

*Pertama* tentu saja karena praktek ini menyalahi ketentuan adat yang berlaku, sehingga secara psikologis keluarga ibu mertua beserta adik ipar dari sang menantu berada “di atas angin”. *Kedua* keadaan ini diperparah lagi kalau ekonomi sang suami (otomatis ekonomi keluarga baru ini) lemah dan bertumpu pada ekonomi mertua.

Banyak faktor yang mengakibatkan konflik antara mertua dan menantu. Bisa jadi karena memang perangai menantu yang memang tidak baik, atau juga sang ibu. Namun salah satu faktor yang lazim adalah ingin merebut perhatian seorang pria, sang suami atau sang anak. Meskipun tidak tertutup kemungkinan seorang ayah menjadi persoalan bagi pernikahan putrinya, namun konflik antara menantu dan mertua cenderung terjadi pada wanita. Salah satu penyebabnya, tidak seperti laki-laki, wanita melihat persoalan lebih detail dan memiliki lebih banyak persoalan yang harus mereka hadapi (Sipayung 2010: 8). Selain itu juga disebabkan frekuensi pertemuan ibu mertua dengan menantu wanita lebih tinggi karena mereka sama-sama di rumah, sedangkan ayah mertua frekuensi di rumah lebih sedikit dibanding ibu mertua.

Kata “konflik” berasal dari bahasa inggris *conflict*, artinya menurut AS Hornby at al (1973: 200) adalah *fight, struggle, quarrel* (perkelahian, pertempuran, perperangan, pergolakan, pertengkaran, percekocokan) atau “*be an opposition or disagreement*” (menjadi oposisi atau tidak setuju). Sedangkan menurut Mejer Polak (1985: 192-193) adalah, persaingan yang telah memuncak menjadi pertentangan atau persengketaan hebat yaitu setelah timbul emosi, rasa benci, rasa marah, sehingga pihak-pihak yang bersangkutan ingin menyerang, melukai, merusak atau memusnahkan pihak lain.

Menurut ilmu psikologi, konflik (*conflict*) secara umum menunjuk pada rasa tertekan untuk merespon serentak pada dua atau lebih desakan yang berlawanan atau secara khusus, pertentangan perasaan internal dengan dorongan *drive*, juga menunjuk pada ketidaksesuaian atau ketidakkonsistenan yang terdapat di dalam perasaan, pikiran, dan pengalaman terhadap lingkungan seseorang (Mapierre, 2006: 59).

Konflik atau *conflict* adalah proses yang terjadi ketika tindakan satu orang mengganggu tindakan orang lain. Potensi konflik meningkat bila dua orang menjadi saling independen. Saat interaksi lebih sering terjadi dan mencakup lebih banyak aktivitas dan isu, ada lebih banyak peluang terjadinya perbedaan pendapat (Taylor, Peplau dan Sears, 2009: 346)

Menurut Johnson dan Johnson (seperti dikutip Dayakisni & Hudaniah 2009: 163) konflik interpersonal adalah konflik antarpribadi pada suatu situasi dimana tindakan seseorang berakibat menghalangi, menghambat, mengganggu tindakan orang lain.

Konflik antarpribadi (*interpersonal conflict*) adalah suatu konflik yang mempunyai kemungkinan lebih sering muncul dalam kaitan antara individu

dengan individu yang ada dalam suatu organisasi (Wijono, 2010: 187).

Menurut Johnson & Johnson (1991, seperti dikutip Dayakisni & Hudaniah, 2009: 163) konflik dapat terjadi berdasarkan:

1. Adanya perbedaan dalam kebutuhan (*needs*), nilai-nilai (*values*) dan tujuan (*goals*)
2. Langkanya sumber-sumber daya seperti kekuasaan (*power*), pengaruh, uang, waktu, ruang, popularitas dan posisi
3. Adanya persaingan (*rivalry*)

### **Tujuan Penelitian**

- a. Memberikan gambaran tentang bentuk-bentuk dari konflik interpersonal yang terjadi antara menantu wanita dan ibu mertua yang tinggal serumah.
- b. Mendeskripsikan dan menganalisis penyebab-penyebab konflik interpersonal antara menantu dan ibu mertua yang tinggal serumah
- c. Mendeskripsikan langkah-langkah dan proses penyelesaian dari konflik interpersonal antara menantu dan ibu mertua yang tinggal serumah

### **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informen penelitian, dan perilaku yang dapat diamati. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara secara mendalam dan metode lainnya, yang dapat menghasilkan data yang bersifat deskriptif tentang sesuatu, misalnya sebab terjadinya suatu peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian. (Lufri, 2005: 57). Jenis penelitian yang penulis lakukan ini bersifat *field research* (penelitian lapangan), yaitu mengumpulkan data di lapangan berdasarkan masalah ini. Penelitian

lapangan dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif (Moleong, 2010: 26). Jenis penelitian ini juga dapat memberikan makna ataupun penjelasan terhadap pertanyaan mengapa dan pada penelitian ini kualitasnya bersifat alamiah (apa adanya), dan dapat juga disebut *inkuiri naturalistic* (pencarian ilmu alamiah).

### **PEMBAHASAN**

#### ***Deskripsi situs penelitian***

Subjek penelitian merupakan menantu wanita yang tinggal di rumah mertuanya yang berdomisili di kota Padang. Tetapnya di Kelurahan Koto Panjang Iku Koto Kecamatan Koto Tengah Padang.

Kelurahan Koto Panjang Iku Koto merupakan salah satu kelurahan yang terdapat pada Kecamatan Koto Tengah. Sebelah kanan berbatasan dengan Kelurahan Aia Pacah, sebelah kiri berbatasan dengan Kelurahan pulai, sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Aie dingin, dan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Tabing. Kelurahan Koto Panjang Iku Koto merupakan gabungan dari dua kelurahan yaitu Koto Panjang Dan Iku Koto. Pada tahun 2000-an dua kelurahan ini digabungkan menjadi satu kelurahan.

#### ***Subjek 1 (T)***

T merupakan istri dari A. T tinggal serumah dengan ibu mertuanya di Kelurahan Koto Panjang Iku Koto Kecamatan Koto Tengah Padang. T berusia 30 tahun dan A berusia 40 tahun. T berasal dari Mato Aia Padang. Sebelum T menikah dengan A, T merupakan penganut nasrani. T menjadi muallaf ketika akan menikah dengan A. T sudah menikah dengan A sekitar 5 tahun dan dikaruniai seorang anak perempuan yang berusia 3 tahun.

### 1. Bentuk konflik interpersonal yang terjadi antara menantu wanita dan ibu mertua yang tinggal serumah

Terdapat banyak kemungkinan bentuk konflik yang akan dimunculkan dalam sebuah hubungan karena lumrah sebuah hubungan timbul berbagai konflik. Hal ini dibenarkan oleh ibu mertua T bahwa antara T dengan ibu mertuanya terlibat perselisihan. Seperti yang diungkapkan oleh ibu mertua subjek:

“Maklumlah kita bermenantu ini, pulang kerja kadang sudah capek-capek, kadang dia cuma bermenung saja, itu berselisih paham ibu sama dia jadinya” (L: 18-20)

Di antara lain bentuk konflik yang terjadi antara T dengan keluarga suaminya yaitu sering terlibat adu mulut dengan ibu mertuanya. Tetapi T mengaku adu mulut yang terjadi antara T dengan ibu mertuanya itu bukan merupakan adu mulut yang parah. Selain terlibat adu mulut, T juga akan mendapatkan kata-kata yang kasar dari ibu mertuanya dalam hal masak-memasak ataupun keluar tidak pamit kepada ibu mertuanya dan ditambah lagi jika persoalannya dengan ibu mertuanya itu sulit, seperti pernyataan T yang mengatakan:

“Oo adu mulut ada juga tapi tapi tidak separah itu juga.....tergantung masalahnya, kalau masalahnya rumit iya, ya kasar”

Selain dengan ibu mertuanya, subjek juga kerap terlibat konflik dengan saudara iparnya. Bahkan konflik dengan saudara ipar subjek sangat sering terjadi atau mungkin bisa terjadi setiap hari. Subjek sering terlibat konflik dengan saudara-saudara iparnya lantaran mainan yang berantakan tetapi T tak kunjung membereskan mainan itu. Sehingga muncul percekocokan dengan saudara-saudara iparnya.

### 2. Penyebab konflik interpersonal menantu wanita dan ibu mertua yang tinggal serumah

Orang yang mempunyai konflik antarpribadi sering menghubungkan penyebab konflik dengan masalah kepribadian atau kesalahan pihak lain. Penyebab konflik yang terjadi antarpribadi bisa saja suatu hal yang kecil, sehingga hal yang kecil itu jika tidak secepatnya dicegah akan semakin membesar. Adapun kemungkinan penyebab konflik bisa terjadi karena tiga hal yaitu: yang pertama karena adanya perbedaan baik dalam kebutuhan, nilai-nilai ataupun tujuan yang berbeda, yang kedua dikarenakan oleh langkanya sumber-sumber daya seperti kekuasaan, pengaruh, uang, waktu, ruang, popularitas serta posisi, dan yang ketiga atau terakhir yaitu karena adanya persaingan.

Hal yang juga menjadi penyebab konflik subjek dengan ibu mertuanya yaitu karena subjek dilarang oleh ibu mertuanya keluar rumah kalau hari sudah mau magrib. Menurut T yang penulis lihat dari hasil wawancara bahwa subjek menyetujui larangan itu asalkan itu memang baik. Tetapi, terkadang bukan keinginan subjek untuk pergi keluar rumah di saat magrib tapi lantaran anak T yang otomatis adalah cucu dari ibu mertuanya itu yang ingin main di luar rumah saat magrib tiba, seperti yang dikatakan T saat wawancara:

“Seperti main keluar pas magrib, kadang-kadang anak kakak yang menangis minta keluar, lalu bagaimana lagi..... Ya, bagus duduk di rumah sore begitu, tapi kan anak tadi yang minta keluar.....Oh tergantung, kalau baik setuju tapi kalau tidak baik ya tidak setuju”.

Konflik juga bisa dipicu karena *miss communication* antarpribadi. Komunikasi yang tidak lancar bisa memunculkan konflik antara subjek dengan ibu mertuanya. Subjek sendiri mengaku lebih suka bercerita dengan suaminya dan

tetangganya ketimbang bercerita dengan mertuanya. Selain subjek yang tidak nyaman untuk bercerita kepada mertuanya, penyebab subjek kurang terbuka dengan mertuanya lantaran mertuanya yang jarang di rumah, seperti pernyataan T yang menyatakan;

“Ke suami, kadang-kadang sama tetangga, tapi lihat-lihat orang juga, kalau tidak di bilang lagi sama orang lain.....Ibu tu jarang di rumah kalau tidak kerja tidak ada dirumah.....”.

Subjek tidak mau pindah dari rumah itu lantaran suaminya tidak yakin dengan kemampuan ekonomi suaminya untuk menopang kehidupan mandiri subjek bersama suaminya jika mereka mengontrak rumah. Seperti halnya yang dikatakan T:

“Entahlah,, mungkin abang tidak yakin bisa hidup mandiri, soalnya abang kadang tidak dapat kerja”

### **3. Proses penyelesaian konflik interpersonal menantu wanita dan ibu mertua yang tinggal serumah**

Saat seseorang menghadapi konflik, setiap orang punya cara-cara tersendiri untuk menghadapi dan menyelesaikannya. Bahkan diampun juga merupakan suatu cara untuk menghadapi konflik. Karena dengan diam, tak akan memperkeruh konflik yang ada. Tetapi diam saja bukan juga suatu hal yang harus dilakukan karena bagaimanapun sebagaimana yang sudah diketahui bahwa konflik itu bisa jadi konflik yang kecil dan terkadang bisa konflik yang besar. Jika konflik itu hanya konflik kecil, mungkin didiamkan saja bisa mereda, tetapi jika konflik itu adalah hal yang besar maka diam bukan suatu penyelesaian.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap subjek, dapat diketahui bahwa subjek akan diam saja jika sudah mendapat kata-kata kasar dari ibu mertuanya dan pergi meninggalkan ibu

mertuanya. Karena mungkin dengan pergi maka ibunya akan berhenti mengeluarkan kata-kata kasar itu. Tetapi subjek mengatakan kadang mencari jalan penyelesaiannya, seperti yang dijelaskan oleh T:

“Ya diam aja, kalau tidak saya pergi saja lagi tinggalkan aja orang tua itu sendiri.....Ya kadang didiamkan,, oo kadang di cari masalah eee dicari penyelesaiannya”

T juga mengatakan bahwa T kerap mengalah lantaran subjek yang tinggal di rumah mertua. T juga mempunyai niat untuk memiliki rumah sendiri walaupun semua itu masih jauh dari kesanggupan suaminya. Seperti pernyataan subjek yang mengatakan:

“.....Kalau seperti itu ujung-ujungnya saya juga yang sering mengalah, saya tinggal dirumah mertua..... Terniat ada, tapi kalau kakak tinggal di rumah mama di mata air abang tidak mau, tapi kalau ngontrak uang tidak cukup apa lagi abang kerja seperti itu..... Tapi abang yang yang tidak mau pisah sama orang tuanya kan, kata keluarga kakak cari saja rumah kontrakan, kata kakak memang gitu, tapi abang tidak mau”

Subjek merasa bahwa permasalahan yang kerap terjadi antara subjek dengan pihak keluarga suaminya adalah masalah keluarga yang tida perlu ada ikut campur dari pihak lain. Sehingga jika permasalahan terjadi maka yang sering menengahi adalah nenek suaminya. Di rumah itu ada nenek yang konon kata subjek sendiri nenek itu merupakan orang yang dituakan dan dihormati oleh pihak keluarga maupun orang di sekitar lingkungan T tinggal.

## **Subjek 2**

G merupakan istri dari S. G tinggal serumah dengan ibu mertuanya di Kelurahan Koto Panjang Ikua Koto Kecamatan Koto Tangah Padang. G berusia 35 tahun dan S berusia 41 tahun. G berasal dari Kabupaten Padang Pariaman. G menikah dengan S pada 24 desember 2004 dan dikaruniai seorang anak laki-laki berusia 8 tahun. S bekerja sebagai karyawan di salah satu gudang material bangunan.

### **1. Bentuk konflik interpersonal yang terjadi antara menantu wanita dan ibu mertua yang tinggal serumah**

Subjek juga merasa bahwa sikap ibu mertuanya tidak adil lantaran ibu mertuanya membeda-bedakan anaknya. Subjek mengaku sudah pernah menegur sikap ibu mertuanya yang seperti itu. Tetapi bukannya tanggapan yang baik yang ditunjukkan oleh ibu mertuanya justru sebaliknya, ibu mertuanya malah marah kepada G. Hal ini seperti yang dituturkan oleh G:

“Ada...Membeda-bedakan anak (sambil tertawa)...Kalau punya uang anaknya,, ....Menanggapinya,, o.. kadang menegurnya, bilang tidak boleh gitu bu, tapi sama ibu tanggapannya lain, malah marah”

Subjek mengaku kerap mendapat sindiran-sindiran dari pihak keluarga suaminya. G mengatakan bahwa sindiran itu yang menjadi berat baginya. Seperti pengakuan G yang mengatakan:

“Pernah mereka mengatakan “dia jual cincin besok suaminya dijualnya lagi”. Sindiran itu yang berat sama kakak Yuli ha, “cuma duduk-duduk saja, tidak ada beli kue atau apa-apa””

G juga kesal dengan tuduhan atau fitnah dari keluarga suaminya yang mengatakan kalau subjek mencari uang

dengan cara yang tidak halal. Keluarga suaminya mengatakan subjek mencari uang dengan cara menjadi seorang PSK (Pekerja Seks Komersil). Bagi subjek tentu hal itu merupakan tuduhan yang menyakitkan. Padahal ibu kandung subjek justru selalu mengingatkan subjek untuk memakai kerudung dan mengamalkan kembali ajaran agama yang pernah di pelajari oleh subjek. Seperti yang dikatakan G:

“Kadang ada kesal juga, tapi bagaimana cara bilang kalau kesal cuma Allah yang tahu, kalau jadi PSK pasti saya sudah banyak uangnya, .....”

### **2. Penyebab konflik interpersonal menantu wanita dan ibu mertua yang tinggal serumah**

Penyebab konflik sering muncul juga bisa disebabkan karena ada keluarga dari pihak suami subjek yang menerima kehadirannya dan ada juga yang malah tidak bisa menerima kehadirannya. Hal ini seperti yang duungkapkan G bahwa:

“Di atas rumah itu kadang iya, kadang tidak juga”

Penyebab keluarga suaminya kerap menyindir subjek karena subjek pernah menjual pemberian mertuanya. Subjek mengaku bahwa subjek terpaksa menjual barang yang diberikan oleh ibu mertuanya itu lantaran tidak enak sama keluarga suaminya hanya hidup menumpang sama mertua, uang dari hasil barang yang dijual itu juga untuk keperluan subjek dengan suaminya. Makanya, untuk mendapatkan uang G terpaksa menjual barang pemberian mertuanya itu. Seperti yang dikatakan G:

“Untuk menyindir kakak, dia bilang dendam sama kakak..... Karena dulu kakak baru menikah jadi dikasih cincin setengah emas, lalu karena tinggal sama metua makan tidak mungkin menerima saja lalu kakak jual cincin itu untuk kakak beli apa yang kurang marah mereka dari situ mulainya”

Penulis mendapatkan pengakuan yang sungguh sangat mengejutkan, bahwa subjek mengaku mempunyai seorang teman dekat laki-laki. Teman laki-lakinya itu merupakan pacar dari subjek. Mungkin saja subjek berfikir jika subjek harus pergi dari rumah suaminya itu, G masih punya tempat untuk pergi. Dan teman lelaki subjek itu juga meminta subjek untuk segera pergi saja dari rumah mengingat perlakuan mertuanya kepada subjek. Hal ini dapat dilihat dari pengakuan G kepada penulis:

“Sebenarnya saya punya teman dekat, cuma sama kamu saya bilang, saya punya pacar..... Di Padang Alai Pariaman, sama kamu saya ceritakan, orangnya cukup gagah, dia bilang mengapa juga harus tinggal dengan mertua seperti itu, tapi kakak juga tidak sanggup menyediakan uang jempunya, 5 juta”

### **3. Proses penyelesaian konflik interpersonal menantu wanita dan ibu mertua yang tinggal serumah**

Dengan permasalahan yang tidak kunjung habis antara subjek dengan pihak keluarga suaminya maka G merasa bahwa G perlu untuk bertukar pendapat mengenai permasalahannya yang terjadi dengan mertuanya dan subjek juga merasa butuh kejelasan mengenai statusnya di rumah itu, seperti yang yang dikatakan G saat wawancara:

“Kalau dapat sama kakak, duduk bersama-sama tukar pikiran, siapa yang benar siapa yang salah. Bagaimana yang bagus jelas pukan, kalau memang tidak mau menolong saya, kalau tidak bisa menolong dengan materi sama pikiran lah, nanti bagaimana caranya lah lagi, di usahakan.... Kakak kalau dapat permintaan kakak kalau dapat berkumpullah semuanya bagaimana sebenarnya

posisi saya itu yang kakak inginkan”

Selain untuk bertukar menyelesaikan permasalahan antara subjek dengan ibu mertuanya. G juga ingin mendiskusikan rumah tangganya kedepannya seperti apa. Seperti yang dikatakan G saat wawancara:

“Ya bertemu semuanya kalau masih ingin kakak di sini katakan, sama abang sudah kakak katakan bagaimana bagusnya, bukannya apa-apa bayangkan saja mengapa saya di sini, mau jadi apa saya, kadang hari raya tidak terberi sama saya, apa yang mau saya beri untuk saya saja dapat sudah alhamdulillah”

Subjek sebenarnya ingin mendapatkan dukungan dari keluarga suaminya untuk subjek bisa mempertahankan rumah tangganya karena subjek merasa bahwa ibu mertuanya itu juga merupakan ibunya, ditambah lagi ibu kandung G yang sudah meninggal. Seperti yang diungkapkan G saat wawancara:

“Iya, kalau dapat sih iya, dia kan juga orang tua juga jadi mereka jadi orang tua saya lagi, kalau diberi dukungan pasti saya pertahankan rumah tangga saya, kalau bukan ibupun adik-adiknya boleh”

### **Subjek 3**

MA merupakan istri dari Y. MA tinggal serumah dengan ibu mertuanya di Kelurahan Koto Panjang Iku Koto Kecamatan Koto Tengah Padang. MA berusia 24 tahun dan Y berusia 27 tahun. MA sudah menikah dengan Y selama 4 tahun dan dikaruniai seorang anak perempuan yang berusia 3 tahun. Y bekerja sebagai petani.

### **1. Bentuk konflik interpersonal yang terjadi antara menantu wanita dan ibu mertua yang tinggal serumah**

MA merasa bahwa subjek terlalu dikekang oleh ibu mertuanya. MA dilarang kemana-mana dan lebih banyak disuruh untuk diam di rumah saja. Seperti yang dikatakan MA:

“Ada dikekang, misalnya tidak boleh ke sini ke situ, tenang saja di rumah”

MA juga kerap tersinggung dengan sikap ibu mertuanya yang selalu marah-marah setelah subjek diberikan suatu barang oleh suaminya. MA juga merasa bahwa ibu mertuanya tidak suka kalau subjek diberikan suatu barang oleh suaminya. Seperti pernyataan MA:

“Ooo.., misalnya seperti ini, o.., kakak kan beli barang, ha setelah itu dia marah-marah saja sama orang lain di depan kakak, makanya kakak jadi tersinggung ..... Oo, mungkin karena kakak beli barang itu mungkin, kemaren ini kakak pernah beli emas itu kan, itu tahu mertua kakak, marah dia, kenapa anaknya sayang sama kakak dari pada sama dia”

Dalam adu mulut tersebut tak jarang subjek mendapat kata-kata kasar dari mertuanya. Seperti halnya yang dijelaskan MA:

“Adu mulut misalnya ibu itu marah-marah kadang sama kakak juga tidak tahan juga, makanya kakak balas marah-marah ..... Seperti ini “kau sudah menumpang di rumah ini kau tidak pula tahu diuntung, tahu kau anak saya sayang sama kau tidak kau hargain saya”

Hal ini memang dibenarkan oleh mertua subjek bahwa tak jarang menantunya juga menentangnya jika

sedang terjadi percekocokan di antara mereka berdua, seperti yang diungkapkan oleh mertua subjek:

“Ada juga, kadang-kadang menantang dia”

Subjek kerap mendapat sindiran-sindiran jika subjek melakukan sedikit saja kesalahan, dan kesalahan yang dilakukan itu bukan tanpa alasan. Terkadang alasan itu merupakan sesuatu yang memang masuk akal dan bahkan ibu mertuanya itu juga tahu dengan kondisi subjek. Seperti pernyataan subjek yang menyatakan:

“Banyaklah dek, salah satu contohnya saja yang waktu itu harus bangun jam 5 pagi, waktu itu, ohh.., kapanlah ya, oo.., kira-kira sebulan yang lalu, jadi anak kakak ini sakit jadi tidak tidur semalaman jadi anak ini tidurnya pas menjelang subuh. Jadi kakak ketiduran, bangunlah jam 6, disitulah disindir-sindirnya kakak, tapi kakak paham apa namanya itu, mengurut-urut dada saja lagi”

### **2. Penyebab konflik interpersonal menantu wanita dan ibu mertua yang tinggal serumah**

Penyebab konflik sering muncul juga bisa disebabkan karena suami subjek tinggal dengan ibunya maka terpaksa subjek juga mengikut suaminya untuk titidak di rumah tersebut. Subjek juga merasa kadang ibu mertuanya bersikap kadang baik dan kadang juga bersikap kurang baik terhadap subjek. Hal ini seperti yang dikatakan MA:

“Ya, karena abang tidak mau tinggal sama orang tua kakak, jadi kakak terpaksa mengikutinya..... Tahulah dek kan, tinggal sama mertua, ya kadang ketika baik, baik juga tapi ketika sedang tidak baik ya gitulah, (sambil tersenyum)”

Semenjak subjek tinggal bersama mertuanya, maka subjeklah yang dipercaya

oleh suaminya untuk mengatur uang belanja. Tetapi walaupun demikian subjek tidak pernah lupa akan tanggung jawab suaminya terhadap ibunya. Jika uang belanja yang diberika oleh suaminya itu berlebih maka MA akan menyisihkan uang itu untuk diberikan kepada ibu mertuanya. Hal ini seperti yang dikatakan MA saat wawancara:

“Oo.., kalau masalah mengatur uang belanja, kalau terima gaji dikasihnya sama kakak, kakak yang mengatur kalau ada berlebih sedikit dikasih sama ibunya”

Hal ini memang diakui oleh ibu mertuanya bahwa semenjak subjek titidak bersama mereka maka subjeklah yang mengatur keuangan khususnya masalah uang belanja. Seperti yang diungkapkan oleh ibu mertua MA:

“Selama tinggal di sini dia saja yang belanja, ibu tidak tahu menahu lagi, tidak tahu dia takarannya, terkadang masakan itu kurang”

### **3. Proses penyelesaian konflik interpersonal menantu wanita dan ibu mertua yang tinggal serumah**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap subjek, dapat diketahui bahwa subjek merasa terpaksa untuk melapang-lapangkan hati saja karena subjek tahu dan sadar dengan posisinya yang tinggal dengan ibu mertuanya. Hal ini seperti pernyataan MA:

“Ya bagaimana lagi ya dek ya, mencoba maklum saja lagi, yang namanya tinggal sama mertua terpaksa dilapang-lapangkan saja hati lagi”

Agar tidak ada keributan-keributan dengan ibu mertuanya, subjek terpaksa mengikuti kemauan ibu mertuanya walaupun secara diam-diam subjek akan melanggar apa yang diperintahkan kepada MA. Seperti ibu mertuanya yang meminta MA membawa anaknya untuk berobat

kampung saja, subjek mengikuti saran ibunya walaupun setelah itu subjek juga akan diam-diam membawa MA ke rumah sakit. Hal ini seperti yang diungkapkan MA:

“Ya kalau masih bersikeras ya bagaimana namanya tu, kakak bawa juga tapi setelah itu kakak bawa juga ke rumah sakit, dengan mencuri-curi alasan pergi keluar”

Jika subjek terlibat perselisihan dengan ibu mertuanya maka subjek lebih memilih untuk pulang sementara ke rumahnya. MA akan meminta izin kepada suaminya untuk menginap di rumahnya 3 atau 4 hari untuk menenangkan pikirannya setelah itu baru MA akan kembali lagi ke rumah MA. Seperti yang MA sampaikan kepada penulis saat wawancara:

“Ya penyelesaiannya bagaimanalah ya, kakak ceritakan sama abang, kadang kakak buat saja pulang ke rumah kakak dahulu, untuk menenangkan pikiran, minta izin untuk tinggal di rumah agak 3 atau 4 hari gitu ha, nanti baru kembali lagi”

MA hanya akan meminta kepada adik dari ibu mertuanya, karena subjek menyadari mustahil jika MA dengan ibu mertunya yang menyelesaikan perselisihannya. Hal ini seperti yang diungkapkan MA:

“Kalau kakak waktu itu sama pak RT tidak pernah, kalau bilang paling sama etek adik ibu itu, bilang sama adik ibu itu kan ditolongnya sama etek itu, dibilang sama etek itu baik-baik sama ibu. Ya kan etek itu paham bagaimana sifat ibu itu.... Ya tapi bagaimana lagi, kalau kakak sama ibu yang menyelesaikan tidak mungkin jugalah, kan kita sama-sama emosi, tapi pilihan tepat kakak sama etek, karena masih dalam keluarga kakak juga kan”

Hal ini dibenarkan oleh ibu mertua MA yang mengatakan bahwa masalah keluarga memang hanya perlu diselesaikan oleh keluarga saja, tak perlu ada campur tangan orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh ibu mertua MA subjek yang mengatakan:

“Masalah kita keluarga tu kita saja yang menyelesaikan masalah itu”

### ***Analisis inter subjek***

Temuan pada penelitian ini sejalan dengan pendapat Taylor, Peplau dan Sears, (2009: 346) yang menyebutkan konflik adalah proses yang terjadi ketika tindakan satu orang mengganggu tindakan orang lain. Saat interaksi lebih sering terjadi dan mencakup lebih banyak aktivitas dan isu, ada lebih banyak peluang terjadinya perbedaan. Semakin tinggi intensitas bertemu antara menantu dengan ibu mertuanya maka semakin besar peluang untuk terjadi perselisihan. Pertemuan yang semakin sering inilah yang membuat peluang besar untuk memunculkan sikap yang mengganggu pihak lainnya. Menantu merasa tindakan dan sikap dari ibu mertuanya menggangukannya, seperti menyindir, memfitnah dan berkata-kata kasar.

Temuan ini juga sejalan dengan pendapat James Schellenberg, sebagaimana dikutip McCollum (seperti dikutip Lestari, 2012: 102) yang mengemukakan bahwa konflik sepenuhnya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang harus dianggap penting yaitu: untuk merangsang pemikiran-pemikiran baru, mempromosikan perubahan sosial, menegaskan hubungan dalam kelompok, membantu kita membentuk perasaan tentang identitas pribadi, dan memahami berbagai hal yang kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penyelesaian konflik yang terjadi antara menantu wanita dan ibu mertuanya, subjek lebih banyak memilih diam. Hal ini berdasarkan teori Johnson

dan Johnson (seperti dikutip Dayakisni dan Hudaniah, 2009: 166-167) ada beberapa strategi manajemen konflik antara lain yaitu *The turtle (withdrawing)*, subjek lebih cenderung menghindari dari pokok-pokok persoalan maupun dari orang-orang yang dapat menimbulkan konflik. Subjek percaya bahwa setiap usaha memecahkan konflik hanya akan berakhir sia-sia. Lebih mudah menarik diri dari konflik secara fisik maupun psikologi, daripada menghadapinya.

*The fox* dapat diartikan rubah sedangkan *compromising* dapat diartikan kompromi. Rubah lebih mengutamakan kompromi. Baginya tercapainya tujuan-tujuan pribadi maupun hubungan baik dengan pihak lain sama-sama penting. Ia mau mengorbankan sedikit tujuan-tujuannya dan hubungan dengan pihak lain demi tercapainya kepentingan dan kebaikan bersama.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan analisis penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa hal: (1) Bentuk-bentuk konflik interpersonal menantu wanita dengan ibu mertua yang tinggal serumah terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari cara yang halus seperti fitnah dan sindiran-sindiran atau bisa dalam bentuk yang terang-terangan seperti mengeluarkan kata-kata kasar yang dilontarkan baik oleh ibu mertua ataupun oleh menantu wanita itu sendiri. (2) Konflik interpersonal menantu wanita dengan ibu mertua yang tinggal serumah, disebabkan oleh banyak hal, mulai dari hal-hal kecil sampai hal-hal yang besar. Tapi dari sekian banyak penyebab, penulis melihat komunikasi yang kurang memadai antara kedua belah pihak sehingga menimbulkan konflik-konflik tertentu. (3) Penulis melihat cara subjek menyelesaikan masalah lebih banyak menggunakan teknik *The turtle (withdrawing)*, subjek lebih cenderung menghindari dari pokok-pokok persoalan

maupun dari orang-orang yang dapat menimbulkan konflik. Subjek percaya bahwa setiap usaha memecahkan konflik hanya akan berakhir sia-sia. Lebih mudah menarik diri dari konflik secara fisik maupun psikologi, daripada menghadapinya. Dan *The fox* dapat diartikan rubah sedangkan *compromising*

dapat diartikan kompromi. Rubah lebih mengutamakan kompromi. Baginya tercapainya tujuan-tujuan pribadi maupun hubungan baik dengan pihak lain sama-sama penting. Ia mau mengorbankan sedikit tujuan-tujuannya dan hubungan dengan pihak lain demi tercapainya kepentingan dan kebaikan bersama.

## DAFTAR RUJUKAN

- Dayakisni, Tri & Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- Hornby, A.S, Gtenby E.V and Wakafiedh. 1973. *The Advanced Learner's dictionary of currecnt English*. London: Oxford University Press.
- Lufri. 2005. *Metode Penelitian*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Mappiare, AT Andi. 2006. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Moleong, J.M.A. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Polak, Mayor. 1985. *Sosiologi: Suatu Buku Pengantar Ringkas*. Jakarta: PT Ikhtiar Baru.
- Sipayung, Hendra. 2010. *Menantu vs Mertua*. Jakarta: Gramedia.
- Taylor, Shelley E, Peplau, L Anne & Sears, David O. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana
- Wijono, Sutarto. 2010. *Psikologi Industri Organisasi*. Jakarta: Kencana